

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak bagi siapa saja untuk mendapatkannya secara layak. Pendidikan merupakan hal dasar dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia karena pendidikan memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bagi kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan yang berkualitas menggambarkan masyarakat di dalamnya. Pendidikan menjadi penggerak yang mampu mewujudkan masyarakat yang kreatif dan inovatif sehingga mampu melalui setiap perkembangan zaman. Pendidikan memiliki tempat khusus dan menjadi salah satu fokus bagi pemerintah untuk mendapatkan perhatian lebih. Pendidikan di Indonesia telah melalui macam perubahan dan perbaikan untuk menciptakan pendidikan di Indonesia semakin baik.

Pandemi COVID-19 yang sudah berlangsung selama lebih dari dua tahun sejak akhir tahun 2020 lalu menimbulkan dampak yang nyata dirasakan di berbagai sektor, khususnya pendidikan. Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) menuntut kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing atau yang dikenal dengan istilah Belajar Dari Rumah (BDR).

Pembelajaran dari rumah (BDR) atau sering juga disebut pembelajaran jarak jauh (PJJ) sangat memanfaatkan penggabungan teknologi elektronik dan teknologi berbasis internet pada penerapannya. Proses perubahan metode pelaksanaan pembelajaran ini memunculkan hambatan yang dirasakan baik oleh peserta didik, pendidik, dan orang tua/ wali. Perangkat digital seperti *smartphone*, laptop, komputer serta pendukung lainnya seperti kuota internet harus dimiliki oleh siswa dan guru demi terciptanya pembelajaran daring yang kondusif. Minimnya akses teknologi dan internet yang cepat dan baik di daerah pedesaan dan bagi keluarga yang kurang mampu menjadi hambatan untuk mengikuti pembelajaran. Kurangnya fokus dan gairah dalam melakukan pembelajaran menyebabkan peserta didik mudah bosan, stres dan sulit untuk menerima materi pelajaran.

Kurikulum yang digunakan pada pembelajaran diawal pelaksanaan pembelajaran dari rumah (BDR) adalah kurikulum 2013. Tuntutan pembelajaran yang banyak pada kurikulum 2013 seperti penuntasan kompetensi dasar membuat *output* yang diperoleh peserta didik dari materi pembelajaran yang disampaikan menjadi tidak maksimal (Jojo & Sihotang, 2022). Kondisi seperti ini apabila terjadi cukup lama maka dapat menyebabkan adanya *learning loss* atau terhambatnya dan berkurangnya pengetahuan dan keterampilan akademis peserta didik secara historis dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Pier et al., 2021).

Melihat fenomena *learning loss* yang terjadi pada pembelajaran daring selama pandemi, pemerintah mengambil langkah dengan menyusun sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum prototipe serta menyederhakan kurikulum 2013 yang disebut sebagai kurikulum darurat. Satuan pendidikan diberikan opsi penerapan kurikulum sebagai usaha pemulihan pembelajaran saat pandemi yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe sesuai dengan menyesuaikan kondisi dan karakteristik peserta didik.

Meskipun terdapat 3 opsi penerapan kurikulum, dalam penerapan kurikulum darurat masih mengalami kendala seperti pada penelitian yang dilakukan Sumarbini dan Hasanah (2021) menyebutkan terdapat hambatan yaitu kurang siapnya sumber daya meliputi siswa dan guru terutama dalam penggunaan teknologi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jusuf dan Maaku (2020), pada penerapan kurikulum darurat yang dilakukan secara *online* membuat guru tidak dapat memberikan materi secara menyeluruh kepada siswa dan hanya memilih materi esensial saja.

Melihat solusi pemilihan 3 kurikulum yang masih tidak berjalan maksimal pada pembelajaran dari rumah (BDR), pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengatasi kondisi *learning loss*. Berdasarkan data dari Kemdikbud, pada awal tahun 2022 Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB 4 Menteri) Nomor 01/KB/2022, Nomor 408 Tahun 2022, Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022, Nomor 420-1026 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19. SKB 4 Menteri

tersebut berisi peraturan dan himbauan bagi pemerintah daerah yang sudah memenuhi capaian vaksinasi untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka secara penuh dengan kapasitas peserta didik seratus persen. Di samping pemberlakuan pembelajaran tatap muka seratus persen, Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 044/H/KR/2022 juga mengeluarkan Surat Keputusan (SK) tentang Satuan Pendidikan Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023. Surat Keputusan tersebut menetapkan sekitar 140 ribu satuan pendidikan di Indonesia untuk menerapkan kurikulum merdeka dalam rangka pemulihan dari krisis pembelajaran.

Melalui kebijakan merdeka belajar yang dicetuskan dan terus dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang saat ini sudah terdapat 22 episode kebijakan merdeka belajar, salah satu diantaranya adalah kurikulum merdeka pada episode ke-15. Kurikulum merdeka dicetuskan sebagai solusi terhadap fenomena *learning loss* yang terjadi pada pembelajaran selama pandemi. Kerangka kurikulum merdeka yang fleksibel membantu guru dalam mengajar dan dapat memperhatikan proses pembelajaran murid sekaligus memudahkan sekolah yang memiliki fasilitas minim atau berada di wilayah terpencil untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.

Setiap kebijakan baru pasti menimbulkan pro dan kontra. Penerapan kurikulum merdeka di tiap satuan pendidikan di Indonesia menimbulkan perbedaan opini masyarakat, khususnya bagi siswa dan guru yang mengajar. Untuk melihat respon masyarakat secara luas mengenai penerapan kurikulum merdeka dapat dilihat dan dianalisis salah satunya melalui media sosial.

Media sosial merupakan salah satu sarana informasi dan komunikasi. Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah Twitter. Berdasarkan data statistik dari Statista, jumlah pengguna Twitter di Indonesia sampai Januari 2022 ada sebanyak 18 juta pengguna dan Indonesia menempati posisi ke-5 pengguna Twitter terbanyak di dunia setelah Amerika Serikat, Jepang, India dan Brazil. Twitter merupakan media sosial yang memungkinkan penggunaanya mengirim pesan berbasis teks sebanyak maksimal 280 karakter yang dikenal sebagai *tweet*. Pengguna dapat membuat *tweet* yang

dapat dibaca oleh pengguna lain di seluruh dunia. Twitter menyediakan fitur “*Trending*” yang berisi *keyword* atau hal yang sedang banyak dibicarakan saat ini. Pengguna juga bisa mencari *tweet* atau unggahan pengguna lain berdasarkan *keyword* atau *hashtag*.

Twitter dapat digunakan oleh pengguna untuk berbagi kegiatan, cerita dan perasaan mereka di media sosial, misalnya pendapat dan opini yang bebas diekspresikan terhadap isu terkini seperti penerapan kurikulum merdeka yang baru saja diterapkan dan ramai diperbincangkan akhir-akhir ini. Berdasarkan data dari Statista mengenai hasil survei tahun 2021 di Amerika, sebanyak 77% pengguna Twitter menggunakan *Twitter* untuk mengekspresikan pendapat dengan frekuensi tinggi dan 29% mengekspresikan pendapat dengan frekuensi rendah. Pendapat tersebut dikemukakan tanpa adanya paksaan. Misalnya pada *tweet* “@adekumala Jadi saya sedikit banyak bisa mengerti tentang penerapan #kurikulummerdeka. Dengan kurikulum baru ini menurutku lebih asyik. Apalagi buat anak2 kelas 1 sangat cocok karena terkadang anak kelas 1 belum bisa membaca/menulis/berhitung.”, *tweet* tersebut menggambarkan pengguna setuju dan senang terhadap kurikulum merdeka. Terdapat juga *tweet* bernada tidak setuju terhadap penerapan kurikulum merdeka seperti pada *tweet* “@Askrlfess ih kita sama kak, aku sma kebagian kurikulum merdeka, ga nyaman bangeeett, aku tipe org yg suka ngerjain tugas sendiri.” Dengan banyaknya opini dan perbedaan pendapat, media sosial Twitter cocok digunakan sebagai sumber data analisis sentimen.

Analisis sentimen atau *opinion mining* merupakan cabang dari *text mining*. Analisis sentimen merupakan aplikasi *Natural Language Processing (NLP)* yang berfokus pada identifikasi opini seseorang yang mencerminkan sikap suka atau tidak suka terhadap sebuah entitas misalnya produk, masalah, topik, harga dan kualitas (Li & Hovy, 2017). Seiring dengan perkembangan media sosial yang sangat cepat, banyak organisasi maupun individu menggunakan konten di media sosial untuk mengambil keputusan. Misalnya dalam sebuah organisasi di era kemajuan teknologi tidak perlu lagi melakukan survei secara tradisional untuk mengumpulkan opini publik karena di media sosial kini banyak informasi yang tersedia yang dapat diakses oleh banyak orang. Namun untuk menemukan dan

menyaring opini yang tersebar di media sosial atau internet bukan hal yang mudah karena keberagaman dan besarnya jumlah data opini yang ada. Manusia cenderung akan kesulitan untuk mengekstraksi dan mengidentifikasi opini yang ada. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah sistem otomatis untuk mengidentifikasi, mengekstrak dan menganalisis opini yaitu analisis sentimen.

Analisis sentimen merupakan topik yang menarik sehingga dewasa ini banyak penelitian yang dilakukan dengan topik tersebut. Salah satu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rian Tineges, Agus Triayudi dan Ira Diana Sholihati (2020) dengan judul "Analisis Sentimen Terhadap Layanan Indihome Berdasarkan Twitter Dengan Metode Klasifikasi *Support Vector Machine* (SVM)". Penelitian ini menganalisis opini masyarakat Twitter untuk mengetahui tingkat kepuasan pengguna terhadap layanan Indihome juga mengukur tingkat akurasi metode SVM. Penelitian tersebut menghasilkan nilai akurasi pada metode *Support Vector Machine* sebesar 87% dan didapatkan kesimpulan bahwa tingkat kepuasan pengguna cukup rendah terhadap layanan Indihome. Penelitian lain dengan topik sentimen analisis menggunakan metode *Support Vector Machine* (SVM) dilakukan oleh Pamungkas dan Kharisudin (2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Support Vector Machine* (SVM) merupakan metode terbaik dalam mengklasifikasikan data opini masyarakat tentang Covid-19 di Twitter dibandingkan dengan algoritma lainnya yang juga telah diuji yaitu *Naive Bayes* dan *K-Nearest Neighbor*. Dalam melakukan klasifikasi teks terdapat beberapa metode algoritma yang dapat digunakan, seperti *Support Vector Machine*, *Naive Bayes*, *Decision Tree*, *K-Nearest Neighbor*, dll. Untuk mengklasifikasi sentimen tweet mengenai penerapan kurikulum merdeka pada penelitian ini menggunakan algoritma *Support Vector Machine*.

*Support Vector Machine* (SVM) adalah algoritma *machine learning* yang menggunakan *Structural Risk Minimization* (SRM) yang bertujuan menemukan *hyperplane* terbaik yang memisahkan dua buah *class* pada *input space* (Rahutomo et al., 2018). *Support Vector Machine* (SVM) merupakan salah satu metode klasifikasi yang digunakan dalam *text mining*. Kelebihan dari *Support Vector Machine* adalah kemampuan untuk menerapkan pemisahan linear pada data input non linear berdimensi tinggi menggunakan fungsi kernel yang diperlukan

(Indrayuni, 2016). Beberapa penelitian menunjukkan metode SVM menghasilkan nilai akurasi yang tinggi dalam melakukan klasifikasi dan bekerja lebih baik dari metode lainnya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Cahyo, et al. (2019) yang menggunakan algoritma SVM dalam mengklasifikasi kebenaran informasi banjir di Twitter mendapatkan nilai akurasi sebesar 96%. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan menggunakan metode *Support Vector Machine* (SVM)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini akan menganalisis sentimen masyarakat di Twitter mengenai penerapan kurikulum merdeka menggunakan metode *Support Vector Machine*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut :

1. Perbedaan opini masyarakat terkait penerapan kurikulum merdeka di Twitter.
2. Perlunya analisis sentimen untuk menggali lebih lanjut opini masyarakat mengenai penerapan kurikulum merdeka menggunakan media sosial Twitter.
3. Belum adanya analisis algoritma *Support Vector Machine* dalam ilmu sentimen analisis pada topik pembahasan penerapan kurikulum merdeka pada pengguna Twitter.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Adapun analisis sentimen akan difokuskan pada permasalahan sebagai berikut :

1. Sumber data sentimen yang digunakan hanya berasal dari media sosial Twitter berbahasa Indonesia.
2. Data sentimen dari media sosial Twitter yang diambil hanya berdasarkan *keyword* “kurikulum merdeka”, “kurmer” dan “kumer” pada rentang waktu bulan Juli 2022 hingga Maret 2023.
3. Penggunaan bahasa asing, bahasa daerah, dan penggunaan emoji pada *tweet* diabaikan.

4. Analisis sentimen hanya mencakup kelas positif dan negatif.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah “Bagaimana Hasil Analisis Sentimen Menggunakan Metode *Support Vector Machine* Mengenai Penerapan Kurikulum Merdeka pada Media Sosial Twitter?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan nilai akurasi yang didapatkan dari hasil klasifikasi menggunakan algoritma *Support Vector Machine*.
2. Mendeskripsikan hasil sentimen masyarakat pada media sosial Twitter mengenai penerapan kurikulum merdeka.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Dapat mendeskripsikan kinerja dan akurasi dalam pengklasifikasian menggunakan metode *Support Vector Machine*.
2. Dapat mendeskripsikan gambaran opini masyarakat mengenai penerapan kurikulum merdeka.
3. Hasil dari analisis sentimen dapat digunakan oleh pihak tertentu baik sekolah maupun pemerintah sebagai bahan evaluasi kebijakan atau kurikulum.
4. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.